



PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN KESEMPATAN BERTUMBUH TERHADAP EARNING RESPONSE COEFFICIENT PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN

Dewi Alfa Linda¹, Tri Widyastuti², Maidani³, Pratiwi Nila Sari⁴

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

³Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

⁴Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

E-mail: dewialfa327@gmail.com

Article History:

Received: 05-01-2024

Revised :20-01-2024

Accepted:29-01-2024

Keywords:

Struktur Modal,

Kesempatan

Bertumbuh, Earning

Response Coefficient

Abstract: Tujuan penelitian ini yaitu menguji dan menganalisis pengaruh Struktur Modal dan Kesempatan Bertumbuh terhadap Earning Response Coefficient. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan jenis dan sumber data yaitu data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Populasi dan sampel penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik purposive sampling dan menghasilkan sebanyak 132 sampel data diolah yang telah memenuhi kriteria. Metode analisis yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi dengan regresi linear berganda, serta uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan struktur modal berpengaruh terhadap earning response coefficient, kesempatan bertumbuh berpengaruh terhadap earning response coefficient, dan secara simultan struktur modal dan kesempatan bertumbuh berpengaruh terhadap earning response coefficient.

PENDAHULUAN

Sumber dana untuk melakukan kegiatan investasi berasal dari berbagai sektor adalah pada bidang perbankan. Bidang perbankan ialah sebagian bidang ekonomi berkembang pesat dan memiliki peranan penting dalam sistem perekonomian di Indonesia. Bank ialah lembaga finansial yang bisnis pentingnya mendapatkan tabungan giro, rekening tabungan, serta deposito. Bank dimanfaatkan guna meminjamkan kredit

kepada setiap individu yang membutuhkan. Kemampuan memberikan kredit berbeda-beda di setiap bank, dominan bank wajib fokus pada renegotiasi pembiayaan. sehingga sangat rentan ketika menyalurkan kredit baru. Selain sektor perbankan, pasar modal menjadi pilihan lain yang dapat membiayai kegiatan investasi (Santoso et al., 2022).

Baru-baru ini, pasar modal Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan. Pada tahun 2017, Bursa Efek Indonesia (BEI) berhasil mencapai status sebagai salah satu bursa yang menarik perhatian global dengan Indeks Saham Gabungan (IHSG) mencapai level 6000. Dalam kondisi perkembangan tersebut, setiap perusahaan ingin tetap dinamis untuk memenuhi kebutuhan pasar modal. Saingan yang sengit mendorong perusahaan bersaing dengan cepat guna mendapatkan citra yang baik secara keseluruhan dan di mata para pemangku kepentingannya (Wijayantia et al., 2020).

Setiap perusahaan membutuhkan dana sebagai modal kerja atau pertumbuhan perusahaan. Perusahaan membutuhkan investor untuk memperoleh tambahan modal dalam menjalankan usahanya, namun dalam mengambil keputusan investasi, investor membutuhkan laporan keuangan untuk melakukan evaluasi dan investor juga dapat memprediksi aktivitas apa saja yang dilakukan oleh suatu perusahaan. (Gurusinga & Pinem, 2016). *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 8 menyatakan maksud umum pelaporan keuangan sebagai penyedia informasi finansial mengenai entitas pelapor. Informasi ini bermanfaat bagi investor saat ini, calon investor, pemberi pinjaman, serta kreditor lainnya guna membuat keputusan yang tepat terkait alokasi sumber daya pada entitas. Keputusan pelaporan ini menjadi dasar informasi pada perincian catatan finansial entitas tersebut (Mahendra & Wirama, 2017).

Fenomena skandal keuangan menunjukkan catatan finansial tidak dapat mencukupi kebutuhan data bagi pengguna laporan. Pendapatan sebagai elemen pelaporan finansial, tidak menyetujui kenyataan situasi perekonomian suatu perusahaan, sehingga laba dikatakan memberikan informasi pendukung keputusan yang kualitasnya dipertanyakan. Keuntungan tanpa menampilkan data aktual tentang kinerja manajemen dapat mengarahkan pemakai laporan. Apabila laba itu dimanfaatkan oleh penyalur dana guna membentuk nilai pasar bisnis, dengan begitu keuntungan tersebut tidak mampu membuka nilai pasar bisnis yang sebenarnya. (Arif, 2016).

Pada saat pengumuman laba di pasar modal akan mencetuskan respons pasar, seperti dari dinamika saham dan investasi investor. Harga saham naik dan turun tidak hanya didasarkan pada keuntungan/kerugian perusahaan. Perusahaan yang menyatakan rugi belum tentu mendapat reaksi negatif dari investor berupa turunnya harga sahamnya, begitu pun sebaliknya (Setiawan & Suhendah, 2021). Sebelumnya, peneliti laba hanya menggunakan memanipulasi akrual. Namun, investor baru-baru ini mengalihkan fokus mereka dari manipulasi akrual ke manipulasi aktual, dan investor cenderung memilih manipulasi aktivitas aktual. Namun, investor Tetap memelihara keduanya guna mencapai tujuan keuntungan yang diharapkan (Ningrum, 2021). Tetapi keuntungan mempunyai batasan dan memberi dampak dari Variabel yang dihitung dan potensi pengelabuan oleh pemimpin bisnis, sehingga diperlukan data ekstra selain keuntungan guna meramalkan pergerakan saham di bisnis yaitu *Earnings Response Coefficient* (ERC) (Fitriah, 2020).

Fenomena terkait kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi pada perusahaan perbankan di Indonesia. Bank Bukopin memanipulasi informasi berharga dalam laporan

keuangan tahun 2015-2017 sehingga menurunkan nilai laba bersih tahun 2016. dalam penyajian ulang laporan keuangan tahun 2017, terdapat koreksi pada laporan keuangan tahun 2015 dan 2016. Koreksi tersebut terkait dengan kesalahan dalam penyajian piutang kartu kredit Bank dan penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai aset. Yang mencolok adalah bahwa kejadian ini berhasil melewati berbagai lapisan pengawasan dan audit selama beberapa tahun. Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai pengawas pasar modal pun meminta klarifikasi kepada Bukopin dan auditornya. Insiden perubahan data kartu kredit ini memaksa Bukopin untuk merancang rencana aksi guna meningkatkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ke level 14%. Tindakan yang diambil melibatkan *Right Issue* dengan menerbitkan saham baru sebesar 30% dan divestasi 40% saham Bank Syariah Bukopin (BSB) (Aprilia et al., 2022).

Earning response coefficient dihasilkan oleh regresi sebagai proksi tarif saham dan keuntungan akuntansi. Regresi antara kedua model akan menghasilkan koefisien return respon setiap sampel untuk selanjutnya dianalisis. Selain itu, sebagai perkiraan fluktuasi nilai saham bisnis sebagai respon pada pengumuman keuntungan pada pasar. *Earning response coefficient* digunakan pada analisa fundamental, suatu tipe penilaian yang memahami respon pasar terhadap informasi keuntungan manajemen. *Earning response coefficient* ialah ukuran komponen abnormal return saham terhadap abnormal profit suatu perusahaan yang menerbitkan saham (Suryani, 2021). Makin besar tingkat respon keuntungan, semakin tinggi harapan saham pada pertumbuhan keuntungan. Penyalur dana bisa mempermudah meramalkan keuntungan masa depan yang mungkin mereka peroleh dari berinvestasi pada saham suatu bisnis dengan memahami *earning response coefficient* (Alifiana & Praptiningsih, 2016). Respon yang diberikan tergantung pada kualitas keuntungan yang dihasilkan bisnis. Besar kecilnya *earning response coefficient* tergantung pada “kabar baik”/“kabar buruk” yang ada pada keuntungan (Azizah et al., 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi *earning response coefficient*, diantaranya adalah struktur modal. Struktur modal menentukan penggunaan aset dan sumber daya perusahaan dengan tujuan meningkatkan keuntungan bagi *stakeholder*. Struktur modal ini juga penting untuk dipahami karena investor dapat melihat seberapa baik atau buruknya kondisi keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Melinda, 2023; Septyarini, 2019; Wahasusmiah & Indriani, 2022; Wiranti, 2021) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap *earning response coefficient*. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi hutang suatu perusahaan maka semakin baik pula posisi keuangannya karena adanya pinjaman eksternal. Dengan adanya hutang ini maka perusahaan dapat beroperasi lebih efisien dan keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan besar serta perusahaan akan mendapat feedback yang baik dari investor. Oleh karena itu investor akan bereaksi positif yang akan mempengaruhi harga saham sehingga nilai *earning response coefficient* akan meningkat. Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Anggita & Hidayati, 2021; Pangestu, 2021; Rahmawati & Asyik, 2020; Utami & Yudowati, 2021) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap *earning response coefficient*. Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak dijadikan acuan oleh investor dalam pengambilan keputusan, karena ada investor sophisticated yang

mengetahui analisis fundamental dan analisis teknikal, dengan begitu tidak hanya memungkinkan mereka menerima informasi tetapi juga menganalisis dan menafsirkannya.

Selain struktur modal kesempatan bertumbuh juga salah satu faktor yang mempengaruhi *earning response coefficient*. Penilaian pasar terhadap kemungkinan pertumbuhan suatu perusahaan dapat dilihat dari harga saham, yaitu nilai yang diharapkan dari pendapatan masa depan yang akan diterimanya, yang diwujudkan dalam respon yang lebih besar terhadap perusahaan dengan kemungkinan pertumbuhan yang tinggi (Azizah et al., 2022). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan et al., 2021; Indriaty et al., 2018; Oktavia & Yanti, 2022) kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap *earning response coefficient*. Ini terjadi karena investor mungkin lebih percaya pada perusahaan dengan peluang pertumbuhan untuk meningkatkan laba dibandingkan perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang lemah. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitriah, 2020; Sa'diyah et al., 2023; Setiawan & Suhendah, 2021) kesempatan bertumbuh tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi seringkali mempunyai imbal hasil dividen yang rendah, karena perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi memerlukan modal yang besar untuk mengembangkan operasinya melalui penanaman modal. Dengan demikian, keuntungan yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai pengembangan perusahaan dan bukan dibagikan kepada pemegang saham untuk menghindari permasalahan *underinvestment* yaitu tidak menjadikan seluruh proyek investasi mempunyai nilai positif bagi perusahaan.

LANDASAN TEORI

Teori Efisiensi Pasar

Teori efisiensi pasar mencakup konsep tentang keterkaitan antara nilai saham dan pengumuman informasi perusahaan, serta dampaknya terhadap respon pasar yang memengaruhi fluktuasi harga saham. Entitas usaha yang menerbitkan dokumen keuangan harus menggambarkan data terkait hasil operasinya selama periode akuntansi (Fitriah, 2020). Harga saham di pasar muncul dari seluruh data yang tersedia dan pasar akan merespon dengan segera menghadapi informasi terkini, oleh karena itu data keuangan yang diumumkan akan memengaruhi tindakan /reaksi pasar (Angela & Iskak, 2020).

Efisiensi pasar adalah bagaimana pasar menanggapi informasi guna mencapai nilai keseimbangan baru. Apabila pasar menanggapi dengan cepat dan tepat dalam mencapai nilai keseimbangan baru yang sepenuhnya mencerminkan data yang ada, maka keadaan ini dikenal sebagai pasar yang efisien. Oleh karena itu, ada keterkaitan antara teori pasar modal yang menguraikan keseimbangan dengan gagasan pasar yang efisien yang berusaha menerangkan bagaimana pasar memproses data untuk berpindah ke posisi keseimbangan terkini.

Teori Sinyal

Teori sinyal untuk yang pertama kalinya dikemukakan oleh Michael Spence tahun 1973 dalam studi yang bertajuk "*Job Market Signaling*". Menurut konsep ini diuraikan dengan menyatakan bahwa muncul ketidakseimbangan informasi di antara pihak-pihak di dalam serta di luar perusahaan. Pihak dalam (manajemen) mempunyai data yang lebih

akurat serta lengkap tentang keadaan Perusahaan membandingkan data yang dimiliki oleh pihak luar (investor). Pihak manajemen perusahaan memiliki peranan dalam memberikan sinyal, sementara investor memegang peranan menerima sinyal. Spence mengatakan sinyal paling sering terjadi yang disampaikan oleh manajemen adalah saat perusahaan merilis dokumen keuangan (Setiawan & Suhendah, 2021).

Hubungan teori sinyal dengan ERC adalah adanya tanda positif atau negatif yang akan diungkapkan entitas bisnis melalui publikasi laporan perusahaannya. Informasi yang disampaikan adalah data mengenai keuntungan yang diperoleh perusahaan, ketika perusahaan mengumumkan keuntungan dan mempunyai likuiditas yang tinggi merupakan sinyal berita baik serta risiko yang rendah bagi pihak investasi sehingga menimbulkan reaksi pihak investasi meningkat saat mendapatkan isyarat yang disampaikan oleh entitas bisnis. Tetapi apabila entitas bisnis memiliki ketersediaan dana yang kecil maka risiko terhadap pihak investasi akan tinggi sehingga menjadi bad news dan menurunkan reaksi investor. Hal ini akan mempengaruhi dan meningkatkan ERC (Wiranti, 2021).

Earning Response Coefficient (ERC)

Earning Response Coefficient adalah sebuah instrumen yang dipakai untuk mengestimasi atau menunjukkan seberapa kuat respon yang ditunjukkan oleh pasar yang ditimbulkan pada data laba entitas bisnis yang dipublikasikan. Keuntungan menyimpan informasi signifikan bagi pasar keuangan karena pelaku investasi akan mencoba mengumpulkan data guna meramalkan pendapatan yang telah dipublikasikan. ERC adalah pengaruh laba tak terduga (*unexpected earnings*) terhadap CAR (*cumulative abnormal return*), yang tercermin melalui koefisien kemiringan dalam regresi *abnormal return* saham terhadap pendapatan tak terduga. Koefisien ini diperoleh dengan membandingkan nilai saham dan laba akuntansi dalam regresi. *Earnings response coefficient* yang rendah menyiratkan bahwa laba tidak memberikan informasi yang cukup penting bagi investor untuk membuat keputusan ekonomi. Tingkat respon pasar terhadap laporan laba tercermin dalam *earning response coefficient* yang tinggi. Kualitas nilai ERC yang tinggi atau rendah tercermin dari seberapa informatifnya laba itu sendiri (Melinda, 2023).

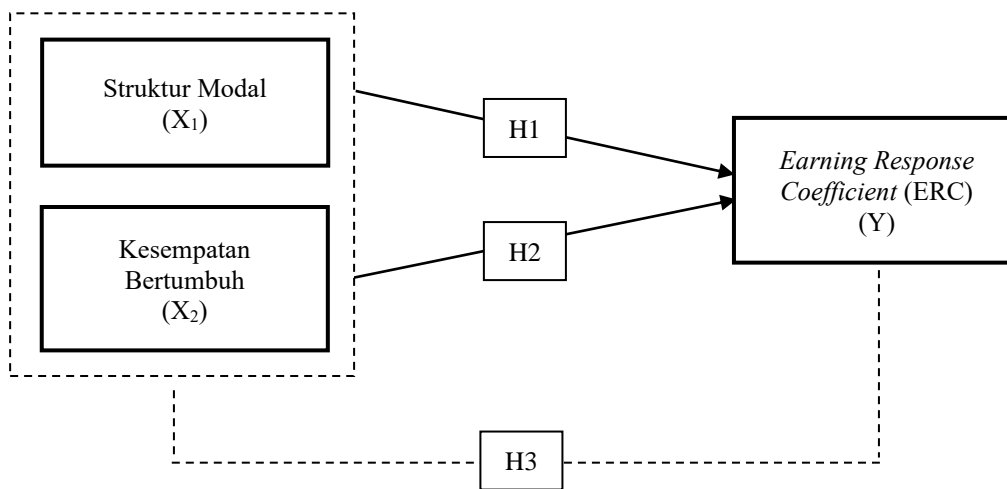
Struktur Modal

Struktur modal merupakan rasio antara jumlah utang dan ekuitas yang dimiliki suatu entitas bisnis sehubungan dengan keperluan belanja waktu panjangnya. Struktur modal bertujuan untuk menggabungkan sumber-sumber modal jangka panjang yang akan dimanfaatkan oleh entitas bisnis dengan harapan bisa memaksimalkan nilai entitas bisnis. Ketika suatu usaha ingin berkembang tentu memerlukan modal. Modal dapat ditemukan dari dalam entitas bisnis (internal) atau dari luar entitas bisnis dalam bentuk utang. Pembiayaan entitas bisnis yang memiliki tingkat utang yang tinggi juga melibatkan risiko besar dalam memenuhi tanggungjawab ini. Oleh karena itu, memahami struktur modal ini sangat penting karena investor juga dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan (Wiranti, 2021). Selain itu, investor akan bereaksi negatif terhadap penggunaan utang karena menganggap entitas bisnis akan lebih memberi prioritas pada pelunasan utang daripada pembagian dividen (Mahendra & Wirama, 2017).

Kesempatan Bertumbuh

Kesempatan bertumbuh atau bisa disebut juga dengan peluang pertumbuhan merupakan kesempatan bagi entitas bisnis untuk terus berkembang pada masa mendatang. Entitas bisnis yang mempunyai peluang pertumbuhan yang kuat artinya memiliki peluang masa depan yang positif, sehingga akan lebih sederhana untuk mendapatkan pembiayaan dengan menjual saham atau pengeluaran surat utang, pada biasanya merupakan kewajiban dalam jangka waktu yang lama. Kesempatan bertumbuh yang besar juga menunjukkan bahwa entitas bisnis dapat mengurus modalnya dengan efektif untuk menciptakan pendapatan. Entitas bisnis yang peluang pertumbuhan tinggi sering kali mencoba memperoleh pendanaan melalui penjualan saham, sementara entitas bisnis yang peluang pertumbuhan kecil akan memberikan prioritas peningkatan modal dari pinjaman jangka panjang (Setiawan & Suhendah, 2021).

Dengan merujuk pada literatur dan temuan penelitian sebelumnya, maka konseptualisasi dasar penelitian ini dapat diuraikan dengan rinci.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Perusahaan yang mempunyai hutang yang banyak akan menggunakan keuntungannya untuk membayar kembali pemberi pinjaman dibandingkan dengan pemilik saham, belum lagi risiko ketidakmampuan membayar yang berpotensi menyebabkan entitas bisnis tersebut bangkrut. Hal ini membentuk susunan pendanaan berpengaruh terhadap *earning response coefficient* (Kusumawinahyu, 2020).

Apabila entitas bisnis terus berkembang maka investor akan memberikan respon yang positif karena ekspektasi laba dari entitas bisnis akan makin besar sehingga akan meningkatkan *earning response coefficient* perusahaan. Bisa disimpulkan bahwa seiring meningkatnya tinggi peluang pertumbuhan sebuah entitas bisnis, maka akan semakin besar pula reaksi pasar terhadap laba (Putra, 2019).

Informasi mengenai laba memiliki signifikansi yang besar bagi pihak yang menggunakan laporan keuangan, seperti investor yang sedang mempertimbangkan keputusan investasi. Bagi investor yang tengah mempertimbangkan investasi, disarankan untuk memerhatikan sejumlah faktor, termasuk besarnya aset dan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan, serta rasio perbandingan tersebut tercermin melalui perhitungan struktur

modal (Wahasusmiah & Indriani, 2022). Peluang pertumbuhan merinci prospek pertumbuhan di masa depan, di mana perkembangan perusahaan ke depan tercermin dari peningkatan laba yang berhasil diraih (Arif, 2016). Dimana hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H₁: Struktur Modal berpengaruh positif pada *Earning Response Coefficient* (ERC)

H₂: Kesempatan Bertumbuh berpengaruh positif pada *Earning Response Coefficient* (ERC)

H₃: Struktur Modal dan Kesempatan Bertumbuh berpengaruh positif pada *Earning Response Coefficient* (ERC)

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif atau negatif diantara struktur modal serta peluang pertumbuhan dengan menggunakan earning response coefficient. Penelitian dan analisis dilakukan dengan metode kuantitatif atau analisis statistic, dengan menggunakan data sekunder atau data yang telah ada sebelumnya. Data yang digunakan berasal dari entitas perusahaan di industri perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode riset tahun 2020 hingga 2022. Riset ini memanfaatkan data time series khususnya dokumen keuangan dari tahun 2020 hingga tahun 2022 dan dan Indeks Harga Saham Gabungan Harian (IHSG). Selanjutnya dilakukan tabulasi data menggunakan Ms. Excel 2019 kemudian dilakukan olah data dan anailisis menggunakan IBM SPSS 26.0 (*Statistic Product and Service Solutions*), untuk informasi riset ini diambil dari website resmi perusahaan terkait, objek penelitian melalui website www.sahamu.com, www.idnfinancials.com, dan <https://finance.yahoo.com>.

Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Entitas keuangan yang tercatat dalam BEI periode 2020-2022
2. Entitas yang mengeluarkan dokumen keuangan dan sudah diaudit setiap tahunnya dalam rentang waktu 2020 hingga 2022
3. Entitas yang menerbitkan dokumen keuangan menggunakan satuan mata uang rupiah dalam rentang waktu 2020 hingga 2022
4. Menyediakan data harga dan return saham harian pada periode 2020-2022

Berdasarkan data yang ada di BEI perusahaan perbankan berjumlah 47. Perusahaan perbankan yang tidak sesuai dengan kriteria pada periode 2020-2022 sebanyak 3 perusahaan. Dengan itu, maka perusahaan yang dapat dilakukan penelitian yaitu sebanyak 44 perusahaan dengan jumlah sampel 132.

Operasional Variabel

Tabel 1 Operasional Variabel

No.	Nama Variabel	Indikator	Skala
1.	Struktur Modal (X ₁) (Wahasusmiah, 2022)	$DER = \frac{Total Liabilitas}{Total Ekuitas}$	Rasio
2.	Kesempatan Bertumbuh (X ₂) (Setiawan, 2021)	$MTBR = \frac{Harga Saham}{Nilai Buku/saham}$	Rasio
3.	<i>Earning Response Coefficient</i> (Y)	1. <i>Cummulative Abnormal Return</i> $CAR_{it(t-5,t+5)} = \sum_{t=-5}^{t=+5} AR_{it}$	Rasio

No.	Nama Variabel	Indikator	Skala
		2. <i>Unexpected Earning</i> $UE_{i,t} = \frac{AE_{i,t} - AE_{i,t-1}}{AE_{i,t-1}}$	
		3. <i>Earning Response Coefficient</i> $CAR = \alpha + \beta (UE) + e$	
	(Alifiana, 2016)		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Struktur Modal terhadap *Earning Response Coefficient*

Struktur Modal menjadi salah satu faktor yang memiliki signifikansi penting bagi perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa keuangan perusahaan secara otomatis membaik seiring dengan meningkatnya tingkat hutang karena pinjaman dari luar. Dengan hutang ini, bisnis dapat meningkatkan produktivitasnya, yang akan menghasilkan pendapatan yang signifikan dan reaksi yang baik dari investor. Oleh sebab itu, ketika merespons ERC, pasar mempertimbangkan struktur modal perusahaan. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan riset yang telah dilaksanakan oleh (Melinda, 2023); (Wahasusmiah & Indriyani, 2022); dan (Wiranti, 2021).

Hasil riset ini bertolak belakang dengan hasil dari penelitian yang dilaksanakan oleh (Rachma, 2022); (Anggita & Hidayati, 2021); (Sholeh, 2016) yang mengindikasikan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap ERC, yang artinya rasio utang tidak memengaruhi harga saham secara signifikan karena investor tidak begitu mempertimbangkan rasio utang. Dalam membuat keputusan investasi, investor cenderung lebih fokus pada informasi rasional yang terkait dengan aspek fundamental perusahaan, seperti profitabilitas dan laba yang tercermin pada nilai saham.

Pengaruh Kesempatan Bertumbuh terhadap *Earning Response Coefficient*

Potensi bahwa investor mungkin lebih mempercayai perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan yang bisa meningkatkan laba dibandingkan perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang terbatas. Investor cenderung tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan yang tumbuh karena keyakinan akan imbal hasil yang akan diterima di masa depan, yang berujung pada peningkatan nilai ERC di masa mendatang.

Hasil t_{hitung} bernilai negatif, karena pada tahun penelitian sedang terjadi pandemi Covid-19 seluruh dunia. Sehingga menurunkan reaksi pasar karena ekonomi yang menurun akibat pandemi. Hal ini juga berdampak pada pasar modal sehingga menjadi tidak optimal. Bukti kurang efisiennya pasar modal tergambar dari masih banyak Imbal hasil saham yang bernilai nol. Dikarenakan Imbal hasil pasar dipengaruhi oleh dinamika perdagangan saham, yang mengakibatkan sejumlah perusahaan mengalami kerugian. Dengan begitu, informasi terkait potensi pertumbuhan perusahaan tidak begitu direspons oleh para investor. Ini memengaruhi harga saham dan mengakibatkan penilaian bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan kurang bermutu.

Pengaruh Struktur Modal dan Kesempatan Bertumbuh terhadap *Earning Response Coefficient*

Hipotesis tiga bertujuan untuk menentukan apakah ada korelasi secara simultan antara komposisi keuangan serta peluang pertumbuhan melalui ERC. Hasil pengujian F

terhadap tabel 4.7 mendemonstrasikan angka sig. $0,000 < 0,05$ serta hasil $F_{hitung} 111,037 > 3,07$ yang berarti bahwa struktur modal dan potensi pertumbuhan terbukti memberikan dampak yang menguntungkan signifikan terhadap koefisien *respons terhadap pendapatan*, dengan demikian H_3 yang mengindikasikan bahwa struktur modal dan potensi pertumbuhan memiliki dampak pada *respons terhadap pendapatan* diterima. Hasil riset ini sejalan dengan penelitian (Arif, 2016).

KESIMPULAN

1. Struktur Modal berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).
2. Kesempatan Bertumbuh berpengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).
3. Struktur Modal dan Kesempatan Bertumbuh berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).

KETERBATASAN

1. Riset ini memanfaatkan variabel struktur modal, kesempatan bertumbuh sebagai variabel yang memberi dampak *Earning Response Coefficient* (ERC). Lingkup riset hanya mencakup bisnis di bidang finansial. Durasi pengamatan pada riset ini cukup singkat, yakni 3 tahun (2020-2022), maka tidak mampu mencerminkan situasi/arrah perubahan guna jangka lama.
2. Keterbatasan literatur dari riset sebelumnya masih terbatas bagi penulis. Hal tersebut menyebabkan riset ini mempunyai sejumlah kelemahan, baik dari segi result ataupun analisisnya. Di lain sisi, pemahaman penulis pada menyusun tulisan ini juga perlu diuji kembali keandalannya di masa mendatang. Riset ini belum mencapai tingkat kesempurnaan, karenanya, diharapkan riset berikutnya bisa lebih baik.

SARAN

1. Untuk para calon investor, disarankan untuk mengamati dengan seksama detail laporan keuangan, terutama struktur modal perusahaan. Hal tersebut bisa menjadi dasar pertimbangan yang penting dalam mengambil keputusan investasi yang cerdas serta menguntungkan.
2. Bagi peneliti selanjutnya:
 - a. Disarankan guna memperpanjang durasi penelitian dengan jangka waktu yang lebih luas agar data yang diperoleh dapat mewakili populasi secara umum dan hasil penelitian lebih bisa dipercaya.
 - b. Melibatkan berbagai sektor selain perbankan, seperti industri properti, telekomunikasi, serta sektor lainnya, atau bahkan melibatkan bisnis dari seluruh sektor guna memperluas cakupan objek riset serta menghindari keterbatasan hanya di bidang perbankan.
 - c. Menambahkan variabel independen tambahan yang mempunyai peluang dampak yang signifikan pada *Earning Response Coefficient* (ERC).
 - d. Menggunakan metode pengukuran lain untuk variabel-variabel yang telah digunakan, sehingga dapat menguji tingkat konsistensi result riset.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Azizah, I., Fadhilah Farid, N., & Murwaningsari, E. (2022). Pengaruh CSR dan Kesempatan Bertumbuh Terhadap Earnings Response Coefficients (ERC) dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi. In *BALANCE VACATION ACCOUNTING JOURNAL*.
- [2] Gurusinaga, J. J., & Pinem, D. Br. (2016). PENGARUH PERSISTENSI LABA DAN LEVERAGE TERHADAP EARNING RESPONSE COEFFICIENT. *Equity*, 19(1), 25–37.
- [3] Kusumawinahyu, N. (2020). PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP EARNING RESPONSE COEFFICIENT. *Artikel Ilmiah Perbanas*, 1–19.
- [4] Putra, D. R. L. (2019). PENGARUH RISIKO SISTEMATIK, LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN KESEMPATAN BERTUMBUH TERHADAP EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT PADA SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BEI . *Perbanas*, 1–20.
- [5] Santoso, I. H., Daniswara, T., & Prasetyo, A. H. (2022). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EARNING RESPONSE COEFFICIENT PADA PERUSAHAAN SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR PADA BEI SEBELUM DAN SELAMA PANDEMIK COVID-19. *JURNALKU*, 2(2), 217–224.
- [6] Wijyantia, I., Mawardib, R., Jasman, & Halim, A. B. (2020). *The Effect of Corporate Social Responsibility Disclosure, Leverage, Firm Size, and Profitability Toward Earnings Response Coefficient*. www.ijicc.net